

~noël nurtomo~

COWOK

RASA APEL



**(PREVIEW)**

# **COWOK RASA APEL**

Penulis: Noël Nurtoño

Swasunting, sampul dan ilustrasi: Noël Nurtoño

Redaksi:

**Cerita Solitude**

Email: [dimasdandenis@gmail.com](mailto:dimasdandenis@gmail.com)

Blog: [ceritasolitude.wordpress.com](http://ceritasolitude.wordpress.com)

Twitter: [@noel\\_apple](https://twitter.com/noel_apple)

Noël Nurtoño, 2016





## *Sebuah dinding...*

**M**engintip itu tak selalu buruk. Sebab, nyatanya, sebagian besar dari kita memang ingin diintip, secara sadar ataupun tidak. Erik juga begitu. Ketika dia menulis di media sosial tentang apa yang sedang dirasakannya, artinya dia mengizinkan kawan-kawannya untuk tahu jalan cerita kehidupannya di hari itu. Tidak secara keseluruhan, sebab hanya sebatas yang ditulisnya saja. Juga tidak secara langsung, sebab tak ada temu muka dengannya. Begitulah yang namanya “mengintip”, bukan? Dan aku adalah pengintipnya yang paling setia.

*“Capek juga jadi pengurus OSIS. Sudah mau liburan malah banyak rapat sampai lupa makan. Tapi berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Sekarang capek dulu, yang penting liburan nanti menyenangkan. Kita ke Bali!”*

Begitulah status terkini di akun Facebook Erik. Kupikir cowok seenerjik dia nggak ada capeknya. Tapi begitulah kalau jadi pengurus OSIS, sibuk itu konsekuensi. Kalau dia kecapekan, *hmm...*, kurasa dia butuh perhatian seseorang.

“Kalau nggak sempat makan nasi, makan pisang aja, Rik. Lumayan buat jaga tenaga. Jaga kesehatan!” Begitu tulisku, mengomentari statusnya.

Baru semenit lewat beberapa detik, sudah ada dua komentar yang mengekor di bawah komentarku.

Rico Seratuspersen Cute menulis: “*Cieeee.... Dimas perhatian banget sama Erik. Ehem ehemmm.*”

Joni Selalu Bahagia menulis: “*Dimas ingat, kamu tuh cowok! Erik juga cowok! Hiii...!*”

Nah! Yang nyebelin adalah ketika ada “pengintip” lain yang reseh! Sama-sama mengintip, kenapa tidak saling menghargai?

Lekas kukirim balasanku ke mereka: “*Nggak boleh aku ngasih masukan yang baik ke teman?*”

Rico Seratuspersen Cute: “*Ngelunjak amat? Cuma ngasih saran gitu aja minta balasannya pengen masukin?*”

Joni Selalu Bahagia: “*Wkwkwkwkwk....*”

Kalau saja bertemu langsung dengan mereka, sudah kusambit dengan sandal!

Ketikku berikutnya, “*Maklum kalau pikiran kalian tujuannya ke selangkangan. Otak kalian memang di situ.*”

Kutekan tombol “*kirim*”.

Tapi, lho...? Aku bingung, status yang ditulis Erik beserta komentar-komentar tadi hilang dari layar. Kusegarkan halaman, tapi hasilnya tetap sama, status tadi tidak muncul lagi. Kenapa?

Kuperiksa nama di daftar obrolan, Erik masih *online*. Kuberanikan diri saja menyapanya.

*“Halo, Rik. Statusmu tadi kamu hapus?”*

Dia mengetik singkat: *“Iya.”*

Oh... Aku jadi merasa tak enak padanya.

*“Maaf, ya, kalau aku sudah nyampah.”*

Dia mengetik: *“Nevermind.”*

Baiklah. Semoga dia tidak sedang murka saat mengetik balasan serba singkat itu. Semoga dia hanya sedikit kesal saja. Semoga dia juga lekas melupakannya, seperti katanya sendiri: *nevermind*.

*“Oke. Selamat beristirahat kalau memang lagi capek. Malam.”* Begitu ketikku sebagai pesan penutup. Buru-buru kutambah lagi: *“And you can trust me, banana is good.”*

Tapi ternyata Erik sudah meninggalkan obrolan lebih dulu. *Offline*.

*Hmmm....* Gitu, ya? Nggak pamit?

*Yo wis.* Wajar sih kalau dia merasa kesal. Dunia medsos memang begitu; orang yang di dunia nyata pendiam bisa berubah jadi tukang *bully*, yang

kesehariannya sederhana bisa berubah jadi akun dengan nama aneh-aneh. Aku bisa mengerti jika Erik ingin membentengi rumah *virtual*-nya dengan tegas; dia mengizinkan orang-orang datang “mengintip” lewat “dinding”nya, tapi dia tak ingin mereka membuang “sampah” di situ. Semua pengguna medsos juga inginnya begitu.

Ketika insiden di dunia maya membuat dia jadi kesal padaku, aku hanya bisa berharap semoga di dunia nyata kami masih baik-baik saja. Semoga kami masih teman.

Kedengarannya, dia sedemikian berarti bagiku? Memang iya.

Dia adalah bagian penting dari hidupku meski mungkin dia tak tahu. Teramat penting. Sehingga, andai dia tak pernah hadir dalam hidupku, maka mungkin aku tak akan pernah menulis sebuah cerita untukmu.

Pembacaku, aku tak peduli jika ini nanti terdengar klise. Toh begitu banyak cerita klise di dunia ini, dan beberapa di antaranya tetaplah kita nikmati juga. Atau kalau ini nanti terdengar aneh, aku juga tak peduli. Sesuatu yang aneh, menurutku, sebetulnya hanyalah sesuatu yang butuh dijelaskan secara lebih baik saja. Jadi aku akan berusaha menceritakannya

sebaik mungkin. Eh, tapi bukankah aku tadi sudah bilang “tak peduli”? Ya sudah, anggap saja aku tak sungguh-sungguh mengatakannya. Sebab, bagaimanapun aku telah memutuskan untuk memberimu cerita ini, dan jujur saja aku tak ingin dianggap aneh.

Bila kau hanya membaca sampai paragraf ini saja, maka bagiku kau pun sekadar pengintip. Ter-serah padamu kalau memang merasa sudah cukup dengan mengintip saja. Tapi sesungguhnya aku memberimu kesempatan untuk lebih dari ini.

Anggap saja prolog ini dinding rumahku. Kau tinggal buka lembar berikutnya, di situlah pintunya. Kalau kau setuju, maka kuucapkan:

“Selamat datang!”

Dan masuklah ke dalam ceritaku!

**COWOK RASA APEL**

## Keranjang 1

*Tentang Orang yang Memberimu Cerita*

**D**imas Andhika Setiawan adalah nama lengkapku. Panggil saja aku dengan nama depanku. Aku akan berumur tepat tujuh belas tahun di sebuah tanggal di bulan September nanti, menjelang habisnya sesi zodiak Virgo. Saat ini aku di pengujung kelas satu SMA, sebentar lagi akan naik ke kelas dua.

Aku lahir dan tinggal di sebuah kota di Jawa Tengah bernama Surakarta. Tapi kami lebih terbiasa menyebutnya Solo. Kotaku ini tak terlalu besar, tapi cukup ramai. Sejauh ini, Solo adalah kampung halaman yang nyaman bagiku. Mungkin karena ketbetulan letak rumahku bukan di zona banjir.

Aku, dalam banyak hal, nggak jauh beda dari anak cowok lainnya yang seumuran. Suaraku sudah membesar sebagai tanda akil baliq. Tapi nggak sampai ngebas. Suaraku tergolong tenor. Kumisku masih tipis, hampir tak kelihatan. Dada dan pundakku sudah berkembang, meski tak terlalu bidang.

Selain jarang berolahraga, kuakui, kadang aku juga malas makan. Kupikir itulah penyebab mengapa

posturku cukup kurus: 55 kilogram untuk badan setinggi 167 centimeter. *So*, secara fisik kuakui aku tak terlalu gagah. Tapi beberapa orang menyebut wajahku termasuk cakep, kok. *Hehe....*

Soal rutinitas, dalam sepekan aku punya enam hari untuk bersekolah, sama seperti anak yang lain. Sedangkan di luar waktu sekolah aku tergolong anak rumahan. Cowok rumahan. Sepulang sekolah, aku lebih suka di rumah saja. Tidur, nonton *teve*, main gitar di kamar, sesekali ikut membantu pekerjaan-pekerjaan kecil seperti merapikan rumah atau menyiram tanaman. Aku tak mengikuti bimbingan belajar, les bakat atau semacamnya. Pernah les gitar klasik, dulu ketika masih SD. Sekarang sudah tidak lagi. *Males.*

Kalau lagi dapat uang jajan ekstra barulah aku bersenang-senang di luar rumah. Jalan-jalan, nonton film, atau jajan sambil nonton *live accoustic* di kafe. Tapi itu paling-paling cuma seminggu sekali—di malam Minggu. Dan aku lebih suka tak mengajak orang lain. Lebih baik bertemu teman di jalan daripada berangkat bersamanya dari rumah; selain ada nuansa *surprise*, aku juga tak punya kewajiban untuk menuruti kepentingannya, sebab kami cuma kebetulan bertemu di jalan.

Yang kumaksud “menuruti kepentingan” adalah, misalnya, bertemu teman di jalan terus dia minta diantar pulang. Kalau rumahnya nggak terlalu jauh ya bisa sajalah. Atau ketemu teman di jalan, terus dia minta ditraktir. Kalau makannya nasi kucing ya bolehlah sekali-sekali. Tapi kalau minta *steak* ya jelas *nehi*. Ketemu teman di jalan, dia minta ditraktir, habis itu minta diantar pulang, dan rumahnya jauh pula? Jawab begini saja: “*Sorry*, bos. Mending kamu lapor polisi, bilang saja habis kecopetan.” Namanya teman kadang memang ada yang ngelunjak!

Kalau nggak nonton bioskop, kalau nggak nonton musik di kafe, berarti aku di toko buku. Comot sampel buku yang lagi laris, lalu baca di tempat—di pojokan berjongkok sampai kesemutan. Sesekali aku akhirnya membeli buku yang kubaca: kumpulan puisi, kumpulan cerpen, beberapa novel fantasi seperti *The Lord of the Rings*, dan seri yang tak lengkap dari *Harry Potter*. Tapi hasil pembelian buku selama ini tak sampai memenuhi rak. Dan sebagian juga tak kubaca sampai tuntas.

Rakku lebih didominasi oleh kaset dan *CD* musik daripada buku. Aku lebih cenderung ke musik daripada sastra. Ya, kalau nggak nonton film, kalau

nggak di kafe, kalau nggak di toko buku, berarti aku berburu *CD*.

Aku menyukai musik klasik, terpengaruh tuntutan pada waktu les gitar. Aku juga suka musik *new age*—lagu-lagu dari Secret Garden atau Yanni membuat genre ini tak terasa jauh dari klasik. Tapi di samping itu semua, aku juga tetap mendengarkan musik pop—genre segala umat.

Di rumah aku tinggal bersama kedua orang tuaku, plus satu pembantu rumah tangga. Aku tak memanggil orang tuaku “Bapak” ataupun “Ibu” seperti lazimnya keluarga Jawa. Aku memanggil mereka “Papa” dan “Mama”. Bukan bermaksud gaya-gayaan. Itu memang sudah menjadi kebiasaan kami, dan ada kaitannya dengan latar belakang kami.

Kami bukan keluarga Jawa secara seratus persen. Papa orang Jawa, asli dari Solo. Sedangkan Mama adalah campuran Sunda-Manado, tapi besar di Jakarta. Sampai sekarang Mama lebih terbiasa memakai bahasa Indonesia. Supaya lebih komunikatif, maka Papa pun lebih banyak memakai bahasa Indonesia setiap berbicara dengan Mama. Akhirnya kebiasaan itu pun menciprat padaku. Sehari-hari aku bicara dengan bahasa campuran Jawa-Indonesia.

Dan untuk kepentinganmu, Pembacaku, tentu lebih baik aku bercerita dengan “bahasa Indonesia campuran” ini, atau boleh juga kausebut sebagai “bahasa Indonesia tidak baku”. Sebab, aku berasumsi, kau belum tentu orang Jawa atau mengerti bahasa Jawa. Betul? Dan kayaknya berbahasa terlalu baku juga bisa menghambat keakraban. Setuju? Nah!

Umur Papa tahun ini 47. Keseharian Papa, dia sibuk bekerja di kantornya dari pagi sampai sore. Sesekali sampai malam. Dia bekerja di biro periklanan. Aku tak tahu persis jabatannya sebagai apa. Jika bisa pulang lebih awal, biasanya Papa juga lebih suka di rumah saja, membaca koran sore sambil merokok di beranda, atau leha-leha mendengarkan lagu-lagu dari koleksi kaset jadinya. Kaset Ermy Kulit dan Ebiet G. Ade paling sering diputar, tak peduli suaranya sudah oleng, alias *ngelokor*.

Kadangkala, Papa sok gagah melayani tantangan badminton dari tetangga. Tetangga yang paling getol menantang Papa adalah Pak Puji, Ketua RT di kampungku. Lalu mereka pun kompak menjadi oknum penyalah guna fasilitas publik, dengan cara menyulap gang milik kampung menjadi lapangan badminton. Padahal lebar gang tak representatif untuk olahraga itu—kalaupun lebarnya pas seharusnya

juga tetap tidak boleh. Tak ada net, cuma garis kapur. Lalu para tetangga menonton dari balik pagar masing-masing. Kalau ada motor atau mobil lewat, yang main minggir. Memang guyub, rukun meriah, tapi juga semrawut.

Biasanya Papa kalah melawan Pak Puji. Aku pernah iseng taruhan dengan salah satu tetangga, sebagai bentuk rasa kesalku karena Papa masih rajin saja menuruti tantangan Pak Puji yang *kemaki* itu. Aku bertaruh Papa akan kalah lagi. Eh, ternyata malah menang! Untung taruhannya cuma es teh, tinggal beli di warung nasi kucing di ujung gang. Dan pemilik warung itu adalah Pak Puji sendiri. Dasar oknum!

Sedangkan Mama, tahun ini berumur 43. Mama bekerja sebagai agen asuransi. Tapi Mama tak terikat jam kantor. Kadang bisa seharian di rumah, kadang bisa seharian tak pulang. Kalau sedang di rumah, Mama adalah *Ndoro Putri*. Setiap kemauannya hampir menyerupai titah. Manja plus judes! *Kemayu*.

Papa cenderung menurut kepada Mama. Akulah yang kadang berani melawan. Kalau sudah kesal menghadapi pemberontakan dariku, biasanya Mama akan mengeluarkan ancaman klise: tak memberi uang

jajan. Tapi, Papa yang penurut sebetulnya adalah sekongkolku. Kalau Mama mogok memberiku uang jajan, Papa-lah yang akan diam-diam memberiku “setoran”. Modusnya: uang kembalian boleh menjadi milikku, setelah aku bersedia disuruh membelikan sesuatu untuk Papa—seringnya sih nasi kucing, di warung Pak Puji.



Untuk membantu mengurus pekerjaan sehari-hari di rumah, kami mempekerjakan Mbok Marni. Umurnya sedikit di atas Mama. Dia bukan pembantu rumah tangga yang banyak tingkah; dia sabar, nggak norak, dan nggak suka keluyuran ke tetangga. Cuma, kadang masakannya keasinan.

Sedangkan Mama kalau masak biasanya kurang garam. Jadi, Mama dan Mbok Marni bisa saling melengkapi di dapur. Mungkin mereka *soulmate* dalam hal lain juga. Ngerumpiin tetangga misalnya, sambil *nguleg* sambal. Yang pasti, sambal hasil kolaborasi mereka jauh lebih pedas dari sambal nasi kucingnya Pak Puji. Nggak ada apa-apanya! Kupikir itu juga penyebabnya mengapa Papa lebih suka sambal dari warung oknum itu. Papa dan aku sama-sama nggak tahan pedas. Pelajaran moral: jajan di luar itu bukan sebab, melainkan akibat.

Pada dasarnya, keseharian di rumahku dan sekitarnya bisa kuanggap sebagai hiburan. Mungkin karena aku memang tipikal anak rumahan, jadi cenderung menganggap apa saja yang ada di rumah bisa dijadikan hiburan. Atau, karena di rumah aku sudah merasa terhibur, maka aku menjadi anak rumahan? Kali ini aku tak tahu yang manakah sebab dan akibat.

Tetapi, kalau dipikir-pikir, memang ada sesuatu yang keberadaannya membuatku jadi tak tertarik lagi untuk kelayapan ke luar rumah. Ini dia: laptop, lengkap dengan saluran internet!

Aku serasa memiliki kotak ajaib! Kalau lagi pengen nonton film, laptop bisa untuk memutar *DVD*.

Ingin mendengarkan musik, unduh saja *mp3* atau *mp4*, lalu putar di *media player*.

Kalau lagi pengen narsis, laptop juga bisa kujadikan studio foto. Aku bisa mengedit fotoku sendiri biar lebih menarik, lalu unggah ke medsos. Tapi yang pasti bukan dengan gaya sok imut seperti anak-anak alay. Selain anti alay, aku juga anti pamer badan—pamer perut *six pack*, misalnya. Menurutku, keseksian akan lebih menarik kalau tidak diumbar murah. Selain alasan itu, aku sendiri memang nggak yakin apakah aku tergolong seksi. Perutku nggak *six pack*, meski itu juga bukan tolok ukur yang mutlak untuk kadar keseksian.

Intinya, fasilitas *virtual* telah menjauhkan waktu luangku dari kejemuan. Saat ini, bisa dibilang internet telah menjadi separuh dari duniaku. Atau, okelah, mungkin sepertiga saja—biar tak terdengar berlebihan.

Anak rumahan, mungkin sebetulnya itu sebuah paradoks. Maksudku, meskipun aku banyak menghabiskan waktu di rumah, internet membuatku bisa berada di mana saja dalam dunia maya. Aku bisa berkeliaran di media sosial, gentayangan di forum-forum, dari yang sifatnya edukasi sampai hiburan.

Aku anak rumahan, tapi bukan berarti aku tak kenal apa saja yang ada dan terjadi di luar sana.

Ngomong-ngomong soal hiburan, aku juga nggak mau munafik bahwa bagi anak cowok sepertiku dunia maya bukan hanya media untuk mencari pengetahuan, tetapi juga untuk..., *ehmm*, “cuci mata”. *Hehehe....*

Mari jujur saja, sekarang adalah zaman ketika masalah seks dibicarakan oleh hampir semua lapisan usia. Iya, nggak? Anak usia SMP, bahkan SD, sudah mulai membicarakan seks, secara terbuka ataupun diam-diam. Mereka belum tentu pernah berhubungan seks, tetapi mulut mereka sudah mulai membicarakannya. Kupikir itu karena seks adalah sesuatu yang biologis, natural, sehingga bagaimanapun setiap orang akan mencari tahu dan membicarakannya. Bagaimana cara mencari tahunya? Bisa dengan membaca buku atau artikel.

Dan, karena sekarang adalah era digital, mencari tahu bisa juga dengan cara “mengintip” lewat internet. Nah, inilah yang kumaksud dengan “cuci mata”. Dari yang awalnya ingin tahu, lama-lama jadi hiburan. Kau pasti tahu maksudku, dong? Kalau nggak tahu, sumpah, kamu polos banget!

Kupikir, internet memang telah menjadi salah satu faktor utama yang mendongkrak revolusi pengetahuan, termasuk pengetahuan soal seks. Internet membuatnya menjadi lebih mudah untuk diketahui dan dipelajari, dan ditonton, oleh hampir siapa saja. Sepertinya aku beruntung tumbuh di era ini. *Hehe....*

Aku dengar cerita dari sana-sini, konon di era '90an dulu orang-orang sudah senang sekali bisa melihat gambar porno stensilan. Jika ingin lebih, misalnya ingin melihat “adegan mesum versi bergerak dan bersuara” alias video porno, mereka harus selintutan mencari kaset video porno VHS atau Betamax. Itu adalah sejenis kaset video yang ukurannya sebesar batu bata—dan kadang memang berwarna merah. Papa punya kaset “batu bata” semacam ini, tapi film silat, katanya. Selain kaset video, mereka juga harus memastikan siapa yang punya *video player*, secara pada zaman itu nggak sembarang orang punya. Setelah ketemu di mana bisa menyeteinya, barulah bisa nonton. Ribet, 'kan?

Kalau sekarang sih gampang! Tinggal unduh saja di internet, dan bisa pilih sesuai selera. Mau minta dari teman? Tinggal pakai *bluetooth*, kirim ke ponsel. Harus menunggu sampai pulang sekolah?

Nggak juga. Aku sering memergoki teman-temanku lagi nobar 3gp porno di kelas. Padahal itu nggak masuk kurikulum.

So, anak rumahan tak selalu berarti polos. Aku mengakuinya. Pikiranku sama mesumnya dengan anak-anak cowok seumuranku yang sedang lancar hormonnya, yang kadang merasa berdosa tapi masih ogah tobat. Tapi aku nggak sampai mengotori meja warnet, kok. Apalagi meja di kelas. Ngeres ya ngeres, tapi penyalurannya yang senonoh, dong!

Internet, apa lagi pengaruhnya bagiku?

Baiklah. Mulai di bagian ini, aku akan membuka sesuatu yang bagiku terbilang serius—jangan-jangan kita punya hal serius yang sama, tetapi mari kita bicarakan secara santai saja. Aku akan berterus terang bahwa, sebetulnya, di samping memiliki kesamaan umum dengan anak cowok lainnya, aku memiliki sesuatu yang mungkin bisa dikatakan sangat berbeda dari mereka. Kurasa, sejak awal masuk SMP aku sudah menunjukkan tanda-tanda ini. Lalu aku kian menyadarinya seiring intensitasku dengan dunia maya.

Kuakui, kadang aku menuruti rasa penasaran untuk melihat sesuatu yang kupikir bisa menjadi sekadar pelepas kejenuhan—foto-foto sensual dan

video porno, begitulah. Nah, setiap kali menontonnya, kusadari bahwa aku lebih suka memperhatikan objek tertentu. Yaitu, ketika melihat adegan antara cowok dan cewek, mataku selalu lebih fokus melihat si... cowok. Dan aku menikmati fokusku.

Jujur saja, bagiku gejala itu sangat meresahkan. Orang-orang akan menyebutnya sebagai tanda tidak normal, aneh, sakit, salah dan apalah predikat negatif lainnya. Tak mudah untuk menerima ketika kita tahu ada yang “tak normal” dalam diri kita. Susah-susah gampang. Susah, karena aku menjadi individu yang berbeda dari orang pada umumnya. Gampang, karena kenyataannya aku juga bisa menikmatinya. Sebuah kontradiksi yang seringkali membuat masa remaja terasa menggelisahkan bagiku.

Aku tak yakin untuk membicarakannya dengan Papa ataupun Mama, ataupun teman. Sebab kurasa mereka pasti akan menentangku. Artinya, jika aku mengutarakan masalah ini ke mereka, maka itu justru bisa mengundang tekanan yang lebih banyak terhadap diriku. Jadi kucoba untuk memecahkan sendiri masalahku yang satu ini.

Bagaimanapun, aku tak menghabiskan waktu di dunia maya hanya untuk melihat pornografi, kok. Itu cuma seperlima—atau mungkin seperempat—dari

waktuku di dunia maya. Lewat internet, aku lebih suka mencari jawaban-jawaban atas apa saja yang membuatku bingung. Salah satunya adalah kecenderunganku terhadap cowok. Membaca artikel-artikel, diskusi di forum-forum, menonton dokumenter dan sebagainya. Mencari penjelasan-penjelasan ilmiah, itulah yang kulakukan. Internet adalah perpustakaan terlengkap yang kukenal.

Hingga akhirnya kudapatkan sebuah kesimpulan atas diriku: kurasa, aku memang seorang gay.

*Gay*, secara harfiah berarti “senang” atau “riang”, atau kurang lebih seperti itu. Mungkin awalnya sebutan ini dipakai untuk mendeskripsikan karakteristik lelaki homoseksual yang, menurut pencetusnya, biasanya terlihat riang, supel, flamboyan dan suka hepi-hepi. Memang ada yang begitu, sih. Tapi, kalau dikaitkan dengan realita bahwa pandangan yang ditujukan terhadap gay kebanyakan masih bersifat negatif, maka menganggap gay sebagai orang yang selalu riang tentu saja asumsi yang meleset!

*Gay itu penyakit! Gay itu dosa! Gay itu menular! Gay itu akan masuk neraka!*

Jika kamu gay, kamu akan *hepi* menghadapi tudingan seperti itu?

(bersambung...)

### Keranjang 3

*Akhir Sebuah Semester*

**P**agi ini sekolah lebih ramai dari biasanya. Tak lain karena hari ini adalah hari pengumuman kenaikan kelas dan pengambilan rapor. Yang datang tak hanya murid-murid, tapi juga orang tua atau wali murid yang harus mengambil rapor. Di sepanjang serambi ruang-ruang kelas penuh dengan para murid yang sedang menunggu rapor mereka diambil. Ada wajah yang santai-santai saja, ada juga wajah yang tegang. Aku santai-santai tegang.

Kulihat Mama baru saja keluar dari ruang kelasku. Tangannya memegang rapor milikku. Wajah Mama agak angker.

“Gimana raporku, Ma?” sambutku harap-harap cemas.

“Nih! Jeblok!” tukas Mama sambil menepukkan rapor ke pipiku.

“Hah? Masa?” Kubuka raporku, dan kuamati nilai-nilaiiku. “Iya, Matematika dan Fisika jeblok. Tapi yang lain bagus, kok!” Aku mengambil napas lega, lalu berseru girang, “Yang penting naik kelas!”

“Tapi kelas dua dapat jatah kelas IPS, tuh!”

Mama menggerutu sambil jalan.

“Lho? Memangnya kenapa kalau IPS? Memang aku sendiri yang pilih buat masuk IPS, kok. Jangan pukul rata kalau IPS pasti lebih jelek dari IPA, Ma.”

“Kamu ini! Pukul rata gimana? Buktinya nilaimu jelek begitu!”

“Mama jadi berbelit-belit, *tho!* Yang jelek cuma nilai Fisika sama Matematika, itu juga nggak sampai merah. Niatku memang masuk IPS, kok. Kalau nilai Fisika jelek ya nggak masalah. Yang bagus itu masuk sesuai bidangnya, Ma!”

“Hih! Kebiasaan! Sukanya membalas kalau dibilangi orang tua!” tukas Mama sambil pasang muka cemberut. “Mama mau langsung pulang. Kamu masih mau di sini atau ikut pulang?”

“Nanti saja. Aku masih ingin kumpul dengan teman-teman. Besok sudah libur lama. Tiga minggu.”

“Ya sudah. Jangan sore-sore pulangnyaa!” pesan Mama sambil berlalu.

“Sip!” sahutku, melepas Mama pulang duluan.

Kumpul dengan teman-teman? Itu cuma alasan yang kucari-cari saja. Kalaupun akan libur tiga

minggu, nanti masih ada piknik bareng ke Bali, kok. Dan nanti di kelas dua juga masih bisa melihat teman-temanku lagi, meski sebagian sudah beda kelas.

Kalau ada yang membuatku berat untuk berpisah, tentu saja adalah si cakep berambut jabrik itu. Tiga minggu tak melihat Erik itu pasti bakal terasa lama banget! Apalagi, dengar-dengar, dia pilih masuk ke kelas IPA. Kandaslah semua harapanku untuk bisa sekelas dengannya. Sedih aku....

Sambil duduk-duduk di serambi kelas, kuamati kelas tetangga. Kelas Erik. Kulihat dia sedang menyambut ayahnya yang baru saja keluar dari ruang kelas. Dia tampak antusias membuka rapornya. Dia tersenyum cerah, pertanda nilainya memuaskan—aku suka ekspresinya itu. Lalu ayahnya pergi duluan, sedangkan Erik masih tinggal. Sekarang dia sedang mengobrol dengan teman-temannya di serambi.

Kakiku sudah gatal untuk cepat-cepat menghampirinya. Tapi lebih baik aku menunggu sampai teman-temannya pergi, sebab aku rikuh kalau harus menyela di antara teman-temannya. Selain itu, tentu ngobrolku dengannya juga akan lebih asyik kalau dia sudah tak lagi membagi perhatiannya untuk yang lain.

Beberapa menit berlalu. Nah, kesempatan yang kunanti akhirnya tiba! Teman-teman Erik sudah pergi, sekarang dia duduk sendirian. Aku langsung meluncur!

“Dapat *ranking* nggak, Rik?” sapaku ketika mendarat di sebelahnya.

Dia menoleh padaku. Lalu cepat-cepat memalingkan mukanya lagi. “*Ranking* empat,” jawabnya kalem. *Cool*.

“Wah, bagus, dong!” sahutku. Kagum.

Baru sebentar saja aku membuka obrolan dengan Erik, sial..., teman-temannya berdatangan lagi! Eh, bukan teman, sih. Lebih tepat kalau disebut *fans*—cewek-cewek penggemarnya!

“Hei, Rik! Rapormu gimana?” sapa Si Keriting dengan suara melengking. Betul-betul *annoying*!

“Ah, kalau Erik sudah pasti bagus. Iya, 'kan? *Hahahaha...*” Si Kerempeng menyahut sambil tertawa cempreng, kayak tong rombeng!

“Aduh, selama liburan bisa ketemu kamu nggak, ya? Nanti aku pasti kangen!” Si Menor minta digampar sampai jontor, berani pegang-pegang lengan Erik segala! Aku saja yang tiba duluan nggak pakai pegang-pegang!

“Ikut piknik, 'kan? Nanti juga ketemu,” Erik membalas santai.

Huh! Erik pakai senyum-senyum segala ke mereka! Giliran ke cewek-cewek jadi ramah banget dia? Tadi waktu aku yang menyapa, dia membalas nggak pakai senyum. Pilih kasih!

“Eh, geser! Cowok kok dekat-dekat sama cowok? Toleransi dong sama yang cewek!” Si Keriting menggosok dudukku, diikuti teman-teman capernya yang langsung ikut berjubal menyingkirkanku dari samping Erik.

Andai ibu Malin Kundang masih hidup, aku ingin berguru padanya. Agar aku bisa mengutuk cewek-cewek caper ini jadi batu! Sudah berisik, datang belakangan, langsung minta tempat istimewa! Cewek-cewek ini kalau soal urakan saja bawa-bawa emansipasi; nggak boleh kalah sama cowok lah, nggak boleh pasif lah... Tapi kalau soal antre, mereka bawa-bawa toleransi. Dasar cewek-cewek nggak konsisten! Bikin malu Ibu R.A. Kartini!

Tiba-tiba ada yang lewat sambil menowel daguku, “Hayoo! Dimas mau dekat-dekat ke Erik, *tho?*”

Astaga! Dia itu yang di Facebook punya nama supernorak Joni Selalu Bahagia! Aku bangkit untuk

berancang-ancang melayangkan tendangan. Tapi dia lebih dulu ngacir sambil tertawa-tawa.

Dan, sekarang aku berurusan dengan akibatnya: Si Keriting, Si Kerempeng dan Si Menor kompak membuat tatapan aneh padaku. Sedangkan Erik terlihat ingin mengamankan mukanya, seolah-olah tak ingin tahu apa yang barusan terjadi.

“Kenapa...?” tukasku kikuk. Kulit wajahku terasa mau mengelupas.

“Nggak apa-apa.” Tiga cewek itu kompak jaim.

Aku duduk lagi tanpa bicara apa-apa. Rasanya ingin kutaruh kedua tanganku di muka untuk menutupi perasaan maluku. Tapi itu artinya aku mengakui bahwa tingkahku tadi memang memalukan. *I'm dead.*

Cewek tiga sekongkol yang berisik itu kembali nyerocos sok akrab dengan Erik. Erik masih *enjoy* menanggapi mereka. Aku diam sendiri, di tempat paling pinggir—paling jauh dari Erik. Aku “digambar-mati”.

*Nggak apa-apa, kok, Rik. Ngobrol saja dulu sama mereka. Aku sabar, kok. Orang sabar disayang Tuhan. Kalau Tuhan saja sayang sama aku, masa kamu enggak? Dosa, lho....*

Akhirnya cewek-cewek caper itu pergi juga setelah puas mengobrol dengan Erik. *Thanks God*. Kembali tinggal aku saja yang duduk di sebelah Erik. Aku ingin mendekatkan dudukku, tapi telanjur malu. Dan aku juga jadi bingung mau ngomong apa sekarang.

“Pikniknya jadi ke Bali, ya, Rik?” terucaplah kalimat basa-basi yang sangat basi dari mulutku.

“Kok masih tanya? Sudah diputuskan dari dulu.” Jawaban Erik nggak bikin kaget. Datar, malah cenderung ketus.

*Iya, aku yang goblok, Rik. Kamu dapat ranking empat. Aku cuma ranking tujuh.*

Aku tertawa sendiri, merasa jayus. “*Sorry*, ya, Rik, akhir-akhir ini sepertinya aku sering bikin kamu bete,” ucapku agak pelan.

Dia kelihatan malas menanggapi. “Kamunya juga, sih... terlalu *gitu*.”

Dahiku mengerut. “*Gitu gimana...?*”

“Ya seperti kemarin waktu bikin komentar di Facebook itu. Kamu keseringan seperti itu.”

“Ya ampun. Aku 'kan ngasih saran positif?” desahku lesu.

“Tapi karena keseringan jadinya aneh!” tukasnya. Dia memandangiku beberapa saat. Kulihat

mimiknya betul-betul kesal. Dia menarik lagi pandangannya sambil bergumam, “Kita sekelas enggak, saudara bukan, tetangga juga bukan. Jelas saja mereka berpikir macam-macam.”

Aku dimarahi. Meskipun suaranya tidak membentak-bentak, rasa kesalnya terasa sekali. Tegurannya memaksaku tertunduk, seperti kucing yang dimarahi majikan karena kepergok mengobok-obok akuarium. Aku merasa malu, juga merasa bersalah karena sudah membuatnya kesal. Kalau ditanya apakah sakit, ya hatiku sakit.

Tapi aku tak sepenuhnya sepakat dengan ucapannya. “Jadi, berteman itu harus memperhitungkan kelasnya atau rumahnya, ya?” balasku, mencoba melawan cara berpikirnya. Lalu kutambahkan sebuah alasan, “Kita 'kan nge-band bareng—dulu?”

Dia kelihatan tidak suka. “Tapi kamu terlalu perhatian. Dan kamu seperti sengaja agar orang lain melihatnya,” sergahnya.

Perhatian—terlalu perhatian. Skak mat!

“Memangnya nggak boleh, ya... kalau misalnya aku... perhatian sama kamu?”

(bersambung...)

## Keranjang 24

*Persona non Grata*

**P**iknik di Bali sudah menginjak hari ketiga. Hari ini akan menjadi rangkaian *trip* terakhir. Kami akan mengunjungi Pasar Seni Ubud, Pura Besakih dan Sangeh. Tak satu pun bernuansa air. Sepertinya danau dan pantai yang diborong kemarin memang disengaja untuk menjadikan hari itu bertema air. Seharusnya kemarin adalah kesempatan sehari penuh bermain dengan air. Tapi sayang, aku kurang bisa menikmatinya gara-gara *mood* yang kacau.

Hari ini bisa menjadi hari yang lebih parah seandainya semalam tak ada Mas Awan, dan juga Denis. Mereka telah menolongku. Mereka membantuku mendapatkan kembali semangatku. Aku siap menghadapi hari ini, dengan lebih baik.

Aku duduk tenang di kursi bus sambil memandangi layar ponsel. Memandangi fotoku bersama Denis yang dulu kujepret sewaktu berada di Pura Mangkunegaran. Kami membuat senyum culun yang sama—dan di belakang kami patung *Loro Blonyo* ikut nyengir. Kujadikan *wallpaper*.

“Eh, bisa tukar tempat duduk nggak?” salah seorang peserta piknik menghampiriku dan men-cetuskan tawaran. Aku tak mengenalnya. Dia dari kelas lain—sekelas dengan Bambang. Dia menunjuk letak kursinya, “Itu kursiku sebelah kiri, baris keempat dari depan.”

Aku tak langsung mengiyakan. “Kenapa? Bukannya di depan lebih enak?”

“Tapi aku lebih klop sama Bambang,” jawabnya memberi alasan.

“Nanti kalau aku juga nggak cocok sama temanmu yang di sana, berarti gantian aku yang rugi?” balasku.

“Jadi kamu lebih cocok duduk sama aku?” Bambang yang ada di sebelahku balas menimpaliku.

*Ya nggak gitu juga kali!*

Gimana, ya? Aku sudah telanjur duduk nyaman di sini, malas mau bergerak pindah ke depan sana.

“Sudah, sana! Kamu sendiri bilang mestinya duduk depan lebih enak, ya sudah ambil saja. Mumpung ada yang ngajak tukar,” Bambang malah mendorongku untuk pindah.

“Kalau begitu, kenapa nggak kamu saja yang pindah depan?” balasku ke Bambang.

Mereka berdua memandangiiku. “Dim, dia ini pengennya duduk sama aku. Gitu intinya,” tukas Bambang.

Aneh. Ujungnya kok malah seperti mengusirku, ya? Ya sudahlah. Aku tak mau berlama-lama meributkan urusan sepele begini. Aku bangkit, meraih ransel dan bawaanku lainnya yang kutaruh di bagasi, memboyongnya pindah ke depan.

“Sip. Makasih, ya!” ucap anak tadi terdengar puas.

Kutaruh barang-barangku di bagasi di atas kursiku yang baru. Lalu aku duduk. Aku melirik sekilas yang duduk di sebelahku. Dia kelihatan pendiam. Atau lebih tepatnya cuek. Rambutnya cukup gondrong untuk ukuran anak sekolah, dan tak terlalu rapi. Dia terus menatap ke luar jendela, tak memedulikanku. Tapi... sebentar, aku mulai ingat sesuatu....

*Bukankah anak yang mengajakku tukar kursi tadi adalah yang kemarin datang telat sewaktu berangkat? Berarti, sekarang aku duduk dengan anak yang, menurut cerita yang beredar, pernah kena overdosis narkoba itu...?*

Ya ampun. Kenapa aku baru ingat sekarang?

Kalau tak salah namanya Eka. Aku mem-beranikan diri menengoknya lagi, untuk memperjelas seperti apa sosoknya. *Hmmm*. Penampilannya se-benarnya tidak dekil, tapi memang ada kesan badung. Tampak bungkus rokok sedikit tersembul di saku jaketnya. Ada gitar bolong ditaruh di sela-sela kursinya. Gitarnya bagus.

Saat aku sedang sibuk mengamati penampilannya, tiba-tiba dia menoleh dan menatapku. Dadaku berdesir!

“Hai...,” sapaku, tersenyum mati kutu.

Dia cuma balas tersenyum dingin. Seperti drakula. Lalu kembali menarik wajahnya, diam menatap ke luar jendela. Ih, cuek banget! Seharusnya aku tadi tak usah mau tukar kursi.

“Kok mau pindah ke sini?” tiba-tiba dia bicara. Kaget aku! Suaranya tebal.

“Anu... diajak tukar sama temanmu,” jawabku agak gugup.

“Si Aris? Dia bilang kenapa harus pindah?”

Nah, aku tambah grogi kalau mesti menjelaskannya. Masa mau berterus terang “kata temanmu, dia nggak cocok sama kamu”, gitu? Dia pasti akan balas “lagian ini memang bukan piknik biro jodoh!”, terus *buukkk...!* Aku ditonjok.

“Kayaknya dia *soulmate*-nya si Bambang, jadi dia minta pindah ke sana,” jawabku, berusaha tak terintimidasi oleh reputasi orang di sebelahku ini.

Eka malah tertawa. Aku tetap waspada, siapa tahu sehabis tertawa dia menonjokku. Aku siap menangkisnya!

“Kamu pikir, memangnya siapa yang bikin rencana buat mindah kamu ke sini?” timpalnya santai. Tak seperti mau ngapa-ngapain aku.

Aku bingung. Tak paham. Tak tahu.

Aku belum sempat menjawab, dia sudah menjawab sendiri, “Bambang. Dia yang buat rencana.”

Aku tertegun. “Kok gitu?” tanggapku ragu. “Yang bener? Kok kamu malah tahu?”

Dia bercerita tanpa memandangkan, membagikan matanya pada pemandangan di luar. “Tadi malam mereka menyusun rencana. Mereka di luar kamar, aku dengar dari dalam. Menurut yang aku dengar, yang pertama ngomong soal ide itu si Bambang.”

“Tapi... kenapa?” selidikku.

“Bambang nggak mau duduk denganmu. Dia minta si Aris supaya pura-pura mengajakmu tukar kursi.”

Keningku makin mengerut. “Kok gitu? Kenapa dia harus begitu?”

Eka memandangkuku lagi. “Kenapa nggak tanya saja ke dia?” tukasnya. Lalu dia sedikit tertawa. “Belum dengar, kalau akhir-akhir ini ada yang suka ngomong soal dirimu?”

Aku hampir balas bertanya lagi: siapa dan soal apa? Tapi, aku akhirnya bisa menyimpulkannya sendiri, tanpa harus melontarkan pertanyaan. Dalam hati saja. Dan aku sedih.

“Berita itu benar?” sekarang Eka balas menyelidik.

“Yang mana?” pancingku.

“Kamu habis nembak Erik?”

Aku termangu. Aku betul-betul sedih mengetahui betapa cepat “aib” itu tersebar. Tapi, aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk siap dan sanggup menghadapinya.

“Iya. Benar.” Aku menjawab tanpa menutup-nutupi.

Tak ada respons dari Eka. Dia hanya terlihat sedikit mengerling, lalu kembali memalingkan wajahnya ke jendela. Kembali berdiam diri. Dia seperti orang yang—meskipun kedengarannya mengajak ngobrol—jiwanya asyik sendiri.

Tak ada percakapan lagi selama beberapa menit. Hingga lama-lama aku terusik sendiri.

“Kamu tak masalah aku duduk di sini, 'kan?”  
aku bertanya.

Dia menengokku sesaat, sedikit membeliakkan mata seperti orang yang kaget lamunannya disela. “Masalah? Masalah apa?”

Aku sedikit ragu. “Yaa... siapa tahu, mungkin kamu punya pikiran yang sama dengan Bambang—tak suka duduk di sebelahku, lalu... diam-diam ingin aku pergi?”

“Aku?” ulangnya—kali ini aku mulai berpikir bahwa tampaknya dia bukan sekadar cuek, tapi juga agak linglung. “Tidak. Santai saja,” jawabnya, sambil berpaling ke jendela lagi.

*Santai saja?* Aku mengubah pikiranku lagi: sepertinya dia bukan linglung, dia hanyalah seperti apa adanya yang dia ucapkan: “santai saja”. Terlalu santai mungkin. Dan bersamaan dengan melesetnya beberapa dugaanku tentangnya, dia ternyata malah memberiku perasaan lega, pada akhirnya.

“*Thanks,*” ucapku agak terbata.

“Kenapa terima kasih?”

“Yaa... karena kamu tak berpikiran untuk mengusirku.”

Dia menatapku lagi. “Kenapa aku harus mengusirmu?”

Aku kikuk. “Yaa... karena kau sudah dengar berita tentangku.”

“Karena kamu gay?”

*Wuss!* Omongannya langsung menukik, *to the point* banget! Yang duduk di depan dan di belakang kami bisa saja mendengarnya. Tapi, *it's okey*.... Yang penting, orang di sebelahku tak masalah. Aku akan sangat lega kalau dia memang betul-betul tak bermasalah denganku.

“Sepertinya dulu kamu pernah main di band sekolah, 'kan?” dia melontarkan hal lain.

“Kok tahu?”

“Ingat. Sedikit-sedikit. Aku ingat audisinya yang ramai. Dan beberapa pemenangnya.”

“Kamu juga ikut audisi?”

Dia menggeleng. “Aku sudah punya band sendiri,” katanya.

Kulirik lagi gitarnya. Melihat penampilannya, mungkin aku bisa menebak band seperti apa yang dia punya. Pasti *rock!*

“Kamu pemain gitar di band-mu?” tebaku.

Dia mengangguk. Lalu balas bertanya, “Kamu main musik *rock?*”

Aku menggeleng. “Tapi aku tahu dan dengar beberapa.”

“Tahu Queen?”

“Ya, tahu,” jawabku.

“Tahu Judas Priest?”

Aku menggeleng.

Dia mendehem beberapa kali, kemudian bercerita, “Begini. Vokalis Queen, Freddie Mercury, dia biseksual. Vokalis Judas Priest, Rob Halford, dia gay. Tapi bagiku nggak masalah. Yang penting lagu-lagu mereka keren.”

Aku sejenak terpukau oleh pernyataannya. “Oke. Cukup adil,” sahutku. Lega. Senang.

“Terus, kamu biasa main musik apa?” dia bertanya.

“Aku dulu les gitar klasik,” jawabku, mulai antusias bercerita. “Jadi aku lebih familiar dengan musik-musik klasik, terutama yang instrumental. Aku pernah membaca, di musik *rock* ada Yngwie Malmsteen yang memainkan banyak notasi bergaya klasik. Tapi setelah aku dengar, aku nyerah. Musiknya terlalu keras dan cepat.”

“Aku juga nggak begitu suka Yngwie. Tapi bagaimanapun dia berjasa menginspirasi banyak

musisi bagus. Dan beberapa aku suka. Helloween, Mr. Big, Symphony X, Dream Theater....”

“Dream Theater juga terpengaruh Yngwie?” tanyaku sedikit terkejut dan penasaran.

“Jadi juga tahu Dream Theater? Sip!” timpalnya mengapresiasi. “Semua gitaris *rock*, atau band *rock*, yang memainkan gitar dengan cepat, berarti dia terpengaruh Yngwie, secara langsung ataupun tidak. Dia pelopor *neoclassical metal*. Menonjolkan petikan supercepat. Sejak dia muncul, banyak gitaris dan band yang ikut-ikutan bermain cepat. Tapi belum tentu dengan genre yang sama. Dream Theater genrenya *progressive metal*. Secara genre mereka terpengaruh Rush, Pink Floyd, Genesis, Yes, ELP. Tapi sebagai gitaris, John Petrucci pasti mendapat pengaruh juga dari Yngwie. Dia terpengaruh banyak gitaris lain, tapi Yngwie jelas salah satunya, secara langsung ataupun tidak.”

Aku hanya bisa manggut-manggut diberi kuliah kilat oleh anak band *rock*. Ternyata dia tak sendiam yang kukira. Dan omongannya asyik!

“Sekarang aku tahu kenapa Aris nggak klop denganmu,” gumamku dengan gaya berkelakar. “Dia pasti nggak paham musik.”

Eka sedikit manyun. Lalu menimpal, “Bukan. Dia cuma pengecut saja.”

“Hah? Pengecut?”

“Dia dan Bambang. Menurutku, musuh yang *gentle* itu lebih baik daripada mengaku teman tapi punya niat jelek di belakang.”

Aku termangu. Aku suka kata-katanya! Aku suka anak ini!

Melihat cara bicarannya yang ceplas-ceplos, aku tak akan kaget jika dia tergolong doyan berkelahi. Tapi kurasa dia orang yang *fair*. Nggak menyerang dari belakang. Dia memperlakukanku dengan baik, karena aku datang baik-baik.

Dan, sebetulnya wajahnya cukup cakep juga, asalkan dia mau berpenampilan lebih rapi. Eit, aku nggak naksir, kok!

“Kamu tadi bilang les gitar klasik?” dia kembali membicarakan musik. “Aku mau lihat.”

Oh, mau mengujiku?

Kuterima tantangannya dengan senang hati. “Oke, pinjami aku gitarmu!”

Dia mengulurkan gitarnya padaku. Gitarnya bermodel kontemporer, dan bersenar logam yang sebetulnya tak akan cocok dengan jari-jariku. Ini bukan tipikal gitar klasik. Jemariku lebih terbiasa

dengan senar nilon dan leher gitar yang lebih lebar. Tapi ketika jemariku mulai bergerak dan memetik, baru aku tahu gitarnya enak juga dimainkan. Meskipun bersenar logam, rasanya tak terlalu keras dan berat di jariku. Kupamerkan salah satu komposisi gitar favoritku: *Gavotte en Rondeau*.

Dia berdecak menyimak permainan gitarku. “Wow. Itu punya Bach, *tho*?”

“Jadi kamu juga tahu Bach?” balasku sumringah.

Bach memang salah satu komposer klasik—tepatnya dari zaman Baroque—yang paling populer. Karya-karyanya mudah terasa familiar di telinga, sebab sering dipakai di film, iklan dan sebagainya.

“Tapi mainku belum sempurna. Kurang mulus,” ulasku.

“Tapi sudah bisa bikin orang lain iri,” sahutnya, membuatku tersanjung.

“Tapi yang iri itu nggak termasuk kamu, 'kan?”

“*Skill*-mu bagus. Tapi aku tidak bilang kalau lebih bagus dariku. Atau lebih jelek.”

“Iya, iya, bercanda,” timpalku geli. Dia bisa diplomatis juga, jadinya malah lucu. “Aku juga mau

lihat kamu main gitar. Coba, dong?” Kuserahkan lagi gitarnya.

Sekarang ganti dia menerima tantanganku. Jemarinya mulai memainkan sebuah lagu. “Menurutku, ini adalah lagu *blues* dengan cita rasa klasik,” ucapnya sambil bermain.

Aku terpukau. “Keren. Lagu siapa itu?”

“Jimi Hendrix. *Little Wing*.”

Dia sepertinya cuma memainkan intro dari lagu itu, memberiku perkenalan dengan musik *blues* yang ternyata enak juga dimainkan dengan gitar akustik. Cita rasa klasik, aku setuju itu. Dia lalu beralih ke intro lagu lain.

“Kalau ini kau pasti sudah tahu. Musik *rock* dengan cita rasa klasik,” selorohnya sambil memainkan gitar.

“*Love of My Life*. Queen!” Aku menyebutnya dengan antusias. Dia juga cuma memainkan intronya saja. Tapi itu sudah cukup untuk membuatku ingin bertepuk tangan. Dia keren!

“Kamu nggak dengar musik-musik selain klasik?” dia bertanya.

“Kalau *blues* aku memang nggak begitu tahu. Tapi aku lumayan suka dengan *folk* dan *new age*. Aku juga dengar pop.”

“Susah untuk tidak dengar pop, ya,” timpalnya, disertai tawa kecil sedikit mendengus. “Itu genre paling berkuasa. Paling banyak muncul di teve, radio, kafe. Harus diakui pop itu paling fleksibel. Pop bisa nge-*blues*. Bisa nge-*rock*. Bisa nge-*jazz*. Pop itu juga menjadi semacam jalan tengah bagi idealisme semua jenis musik, supaya lebih laku secara komersil.”

“Ya. Soalnya nggak semua orang punya telinga yang cukup tahan untuk mengurai musik yang rumit,” timpalku.

Dia mengangguk. Lalu meletakkan kembali gitarnya. Ada tulisan yang kutangkap di badan gitar itu.

“BEN,” sebutku, membaca tulisan itu. Aku iseng bertanya, “Apa artinya? Nama band-mu?”

“Singkatan namaku,” jawabnya simpul.

“Oh. Apakah dipakai untuk panggilan juga?”

Dia mendehem datar. “Dulu teman-teman band-ku biasa memanggil begitu.”

Aku manggut-manggut. “Eh, tapi kok 'dulu'? Memangnya sekarang sudah nggak nge-band?”

Dia tersenyum masam. Menggeleng.

“Kenapa?” tanyaku.

“Beda prinsip,” jawabnya sambil memandang ke luar jendela lagi. “Klise, ya?”

*Hahaha....* Mungkin dia ingin mempertahankan *rock*, tapi teman-temannya pilih ambil jalan tengah: ngepop. Jadinya cerai.

“Aku juga panggil kamu 'Ben' saja, ya?” celetukku.

“Namamu Dimas, 'kan?” dia balas menyebut namaku.

Aku menjawab simpul, “Iya.”

Dalam hati sebetulnya aku kaget: kok dia sudah tahu namaku? Barangkali karena dia mengikuti omongan Aris dan Bambang semalam.

Aku juga baru sadar, setelah sedari tadi kami keasyikan ngobrol, baru sekaranglah nama masing-masing disebut. Tapi malah baguslah, artinya perkenalan ini mengalir begitu saja. Dan aku merasa nyaman bergaul dengan Eka. Mulai sekarang akan kupanggil dia Ben.

Perkenalan ini juga membuatku mulai merenung. Mengapa di saat terjadi penolakan dari orang-orang yang kupikir baik padaku, aku justru menemukan penerimaan dari orang yang mereka sebut “bermasalah”? Apakah karena soal perasaan senasib? Ataukah memang ada sesuatu yang luput dari penilaian mereka tentang Ben?

(bersambung...)

# COWOK RASA APEL



**Namaku Dimas.  
Dalam banyak hal, aku nggak jauh  
beda dari anak cowok lainnya yang seumuran.**

**Namun, di samping berbagai kesamaan itu,  
aku juga memiliki sesuatu yang bisa dikatakan  
sangat berbeda dari mereka.**

**Aku telah jatuh cinta. Orang bilang, ini cinta monyet.  
Tapi menurutku tak ada yang salah dengan cinta monyet.  
Lagi pula, memangnya kenapa disebut cinta monyet?  
Yang kucintai bukan monyet.  
Yang kucintai adalah seseorang. Namanya Erik.**

**Dugaanmu betul, itu nama seorang cowok.  
Dan orang bilang ada yang salah dengan itu.  
Apakah aku memang mencintai orang yang salah?**